

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Umum tentang Sekolah

##### 1. Pengertian Sekolah

Pendidikan pada masa kini masih dipercaya sebagai media yang sangat ampuh dalam membangun kecerdasan sekaligus kepribadian anak manusia menjadi lebih baik.<sup>1</sup> Pendidikan dalam arti umum mencakup segala usaha dan perbuatan dari generasi tua untuk mengalihkan pengalamannya, pengetahuannya, kecakapannya serta ketrampilannya kepada generasi muda untuk memungkinkannya melakukan fungsi hidupnya dalam pergaulan bersama, dengan sebaik-baiknya.<sup>2</sup> Proses pendidikan berlangsung pada setiap waktu selama manusia menjejakkan kakinya di tanah. Salah satu tempat yang dipercaya efektif untuk proses pendidikan anak-anak adalah sekolah. Apa itu sekolah?

Ensiklopedia Indonesia menyebutkan sekolah adalah tempat peserta didik mendapat pelajaran yang diberikan oleh guru, jika mungkin guru yang berijazah. Pelajaran hendaknya diberikan secara pedagogis dan diktatik. Tujuannya untuk mempersiapkan pendidik menurut bakat dan kecakapannya masing-masing agar mampu berdiri sendiri di dalam masyarakat.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Muhaimin Azet, Akhmad, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia* (Yogyakarta: A-Ruzz Media, 2011), 9.

<sup>2</sup> Prasetya, *Filsafat Pendidikan: Untuk IAIN, STAIN, PTAIS* (Bandung: CV Pustaka Setia, 1997), 15.

<sup>3</sup> Ramayulis, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), 250.

Sekolah juga merupakan suatu kesatuan yang terdiri dari komponen-komponen yang saling berkaitan satu sama lain yang membentuk satu kesatuan yang utuh. Sekolah terdiri dari beberapa komponen-komponen (*input*, proses dan *output*) yang saling berkaitan satu sama lain sehingga sekolah dapat dikatakan sebagai suatu sistem. Sebagai institusi formal sekolah dituntut menghasilkan lulusan yang mempunyai kemampuan akademis tertentu, ketrampilan, sikap dan mental, serta kepribadian lainnya sehingga menjadikan hidup seseorang menjadi lebih terarah.

Selain sebagai lembaga pendidikan sekolah merupakan media sosialisasi yang lebih luas dari keluarga. Sekolah mempunyai potensi yang pengaruhnya cukup besar dalam pembentukan dan perilaku seorang anak, serta mempersiapkannya untuk penguasaan peranan-peranan baru dikemudian hari dikala anak atau orang tidak lagi menggantungkan hidupnya kepada orang tua atau keluarganya.<sup>4</sup> Lantas bagaimanakah kriteria sekolah yang dianggap baik?

Menurut Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas), sekolah dikatakan baik apabila memiliki delapan kriteria: (1) siswa yang masuk terseleksi dengan ketat dan dapat dipertanggungjawabkan berdasarkan prestasi akademik, psikotes, dan tes fisik, (2) sarana dan prasarana pendidikan terpenuhi dan kondusif bagi proses pembelajaran, (3) iklim dan suasana mendukung untuk kegiatan pembelajaran, (4) guru dan tenaga kependidikan memiliki profesionalisme yang tinggi dan tingkat

---

<sup>4</sup> Dwi Narwoko, Bagong Suyanto. *Sosiologi: Teks Pengantar & Terapan* (Jakarta: Kencana, 2007), 95.

kesejahteraan yang memadai, (5) melakukan improvisasi kurikulum sehingga memenuhi kebutuhan siswa pada umumnya memiliki motivasi belajar yang tinggi dibandingkan siswa seusianya, (6) jam belajar siswa umumnya lebih lama karena tuntutan kurikulum dan kebutuhan belajar siswa, (7) proses pembelajaran lebih berkualitas dan dapat dipertanggungjawabkan kepada siswa maupun wali siswa, dan (8) sekolah unggul bermanfaat bagi lingkungannya.<sup>5</sup>

Akdon mengutip pendapat dari Sagala bahwa sekolah dapat dikatakan bermutu apabila prestasi sekolah khususnya prestasi siswa menunjukkan pencapaian yang tinggi dalam (1) prestasi akademik yaitu nilai raport dan nilai ebtanas murni yang memenuhi standar, (2) memiliki nilai-nilai kejujuran, ketaqwaan, kesopanan, dan mampu mengapresiasi nilai-nilai budaya, dan (3) Memiliki tanggung jawab yang tinggi dan kemampuan yang diwujudkan dalam bentuk ketrampilan sesuai dasar ilmu yang diterima di sekolah.<sup>6</sup>

Dari paparan pendapat-pendapat di atas peneliti memiliki asumsi sedikit berbeda tentang mutu sekolah yang baik khususnya terkait dengan input siswa yang harus disaring melalui serangkaian ujian yang ketat. Menurut peneliti sekolah yang baik itu adalah sekolah yang mampu menjadi bengkel. Yaitu sekolah menerima input siswa dari berbagai latar belakang baik dari segi prestasi maupun kepribadian. Apabila inputnya adalah siswa yang secara akademik kurang baik maka sekolah mampu

---

<sup>5</sup> Dr. Supardi, Mpd., Ph. D., *Sekolah Efektif: Konsep Dasar dan Praktiknya* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 2.

<sup>6</sup> Prof. Dr. Akdon, *Strategic Management: For Educational Management (Manajemen Strategik untuk Manajemen Pendidika)*, 227.

meningkatkan prestasi siswa tersebut. Apabila inputnya adalah siswa yang berakhlak *madzmumah* maka sekolah mampu merubah menjadi akhlak *mahmudah*.

## 2. Fungsi dan Tujuan Sekolah

Sebagaimana penjelasan di atas bahwa dalam rangka pendidikan ini yang sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan jiwa remaja adalah lingkungan sekolah. Sekolah, selain berfungsi pengajaran (mencerdaskan anak didik) juga berfungsi pendidikan (transformasi norma). Dalam kaitan dengan fungsi pendidikan ini, peran sekolah pada hakikatnya tidak jauh dari peranan keluarga, yaitu sebagai rujukan dan tempat perlindungan jika anak didik menghadapi masalah.<sup>7</sup>

Mengenai peran sekolah dalam mengembangkan kepribadian anak, Hurlock mengemukakan bahwa sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak (siswa), baik dalam cara berpikir, bersikap maupun cara berperilaku. Sekolah berperan sebagai substitusi keluarga dan guru substitusi orang tua. Ada beberapa alasan mengapa sekolah memainkan peranan yang berarti bagi perkembangan kepribadian anak, yaitu (1) siswa harus hadir disekolah, (2) sekolah memberikan pengaruh kepada anak secara dini seiring dengan masa perkembangan “konsep dirinya”, (3) anak-anak banyak menghabiskan waktunya di sekolah daripada ditempat lain di luar rumah, (4) sekolah memberikan kesempatan kepada siswa untuk meraih sukses, dan (5)

---

<sup>7</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, 228.

sekolah memberikan kesempatan pertama kepada anak untuk menilai dirinya dan kemampuannya secara realistis.<sup>8</sup>

Selain untuk membentuk kepribadian anak sekolah juga berperan menanggulangi kenakalan remaja. Sebab pada proses pelaksanaannya sekolah mengusung unsur-unsur keteladanan, pendekatan agama yang mencerahkan, optimalisasi pendidikan moral dan budi pekerti, Pendekatan psikologi yang humanis dan persuasif, bimbingan dan konseling, tata tertib sekolah, komisi disiplin, kerjasama antar sekolah dan orang tua, dan pembekalan aspek hukum. Keberhasilan penanggulangan kenakalan remaja tidak terlepas dari peran warga sekolah. Warga menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah anggota keluarga, perkumpulan, dan sebagainya.<sup>9</sup> Jadi warga sekolah merupakan sekumpulan keluarga suatu lembaga sekolah yang memiliki visi dan misi yang sama dalam mencapai keberhasilan.

## **B. Remaja dan Problematikanya**

### **1. Pengertian Kenakalan Remaja**

Kata remaja berasal dari bahasa latin yaitu *adolescence* yang berarti *to grow* atau *grow maturity*. Dalam bahasa Inggris, *murahaqoh* adalah *adolescence* yang berarti *tadarruj* (berangsur-angsur). Jadi, artinya adalah berangsur-angsur menuju kematangan secara fisik, akal, kejiwaan dan sosial serta emosional, kesemuanya itu berjalan beriringan. Hal ini

---

<sup>8</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 95.

<sup>9</sup> Meity Taqdir Qodratillah, *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar* (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2011), 608.

mengisyaratkan kepada hakikat umum, yaitu bahwa pertumbuhan tidak berpindah dari satu fase ke fase yang lainnya secara tiba-tiba, tetapi pertumbuhan itu berlangsung setahap demi setahap.<sup>10</sup>

Sedangkan, WHO memberikan definisi tentang remaja dalam tiga kriteria yaitu biologik, psikologik, dan sosial ekonomi, sehingga secara lengkap definisi tersebut berbunyi sebagai berikut:<sup>11</sup>

1. Remaja adalah suatu masa di mana individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
2. Remaja adalah suatu masa individu mengalami perkembangan psikologik dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
3. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh dengan keadaan yang relatif lebih mandiri.

Hal tersebut senada dengan pendapat Papalia dan Olds, masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahunan atau awal dua puluh tahunan.<sup>12</sup>

Terlepas dari beberapa pendapat di atas ada penjelasan yang lebih sederhana dari kacamata Islam tentang remaja. Dalam Islam, masa remaja berarti mulainya masa akil baligh. Keadaan fisik, kognitif (pemikiran) dan psikososial (emosi kepribadian) remaja berbeda dengan keadaan pada tahap perkembangan lain. Karena sudah baligh, mereka menanggung kewajiban beribadah wajib. Menunaikan ibadah wajib ini

---

<sup>10</sup> Muhammad al-Mighwar, M.ag, *Psikologi Remaja* (Jawa Barat: CV Pustaka Setia, 2006), 55.

<sup>11</sup>Dr. Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 9.

<sup>12</sup> Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Kencana, 2011), 219.

ditunjang oleh perubahan raga yang makin menguat, membesar, sekresi hormon baru, dan perubahan taraf berpikir mereka.<sup>13</sup>

Maka, di sini penulis dapat menarik kesimpulan bahwa masa remaja adalah suatu masa perkembangan fisik yang diikuti dengan perubahan pola pikir dan emosi kejiwaan seseorang. Pada masa ini pula, remaja mulai diberi beban kewajiban yang berasal dari lingkup keluarga, masyarakat, dan agama yang dianutnya. Perkembangan jiwa keagamaan pada remaja memang sukar untuk ditentukan secara pasti. Sebab remaja telah melalui berbagai proses pembinaan diri dalam waktu yang cukup lama, sejak lahir sampai remaja.

Dari pengalaman-pengalaman hidup yang diperolehnya maka akan membawa berbagai bentuk sikap dan perilaku. Tentunya sikap dan perilaku tersebut sangatlah bervariasi, tergantung dari pola dan kondisi keluarga, sekolah dan lingkungan yang lainnya. Pada fitrahnya semua remaja itu baik namun pada proses perjalanan hidupnya ia akan mengalami proses pembelajaran. Dalam prosesnya ada remaja yang mampu berperilaku dengan baik namun tidak jarang adapula yang berperilaku menyimpang. Apa itu perilaku menyimpang?

Mendefinisikan perilaku menyimpang adalah hal yang cukup sulit dilakukan. Problemnya adalah menyimpang terhadap apa? Penyimpangan terhadap orang tua, seperti pulang terlalu malam atau merokok bisa dikatakan penyimpangan juga dan karena itu dinamakan kenakalan. Penyimpangan terhadap tata karma masyarakat, seperti duduk

---

<sup>13</sup>Layyin Mahfiana, Elfi Yuliani Rohmah, Retno Widyaningrum, *Remaja dan Kesehatan Reproduksi* (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2009), 13.

mengangkat kaki di hadapan orang yang lebih tinggi derajatnya (di kalangan suku Jawa dan Sunda) bisa digolongkan penyimpangan yang dalam hal ini dinamakan kekurangajaran.

Dan tentu saja tingkah mencuri uang orang tua adalah penyimpangan juga. Dari kesekian asumsi-asumsi maka Sarwana W. Sarlito membatasi bahwa semua tingkah laku yang menyimpang dari ketentuan yang berlaku dalam masyarakat (norma agama, etika, peraturan sekolah dan keluarga, dan lain-lain). Tetapi jika penyimpangan itu terjadi terhadap norma-norma hukum pidana barulah disebut kenakalan.<sup>14</sup>

Menurut pendapat Dryfoos yang dikutip oleh Jhon W. Santrock bahwa istilah kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) mengacu pada suatu rentang yang luas, dari tingkah laku yang tidak dapat diterima secara sosial (misalnya bersifat berlebihan di sekolah) sampai pelanggaran status (seperti melarikan diri) hingga bertindak kriminal.<sup>15</sup>

## **2. Pengertian dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja**

Mendefinisikan perilaku menyimpang adalah hal yang cukup sulit dilakukan. Problemnya adalah menyimpang terhadap apa? Penyimpangan terhadap orang tua, seperti pulang terlalu malam atau merokok bisa dikatakan penyimpangan juga dan karena itu dinamakan kenakalan. Penyimpangan terhadap tata karma masyarakat, seperti duduk mengangkat kaki di hadapan orang yang lebih tinggi derajatnya (di

---

<sup>14</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2002), 204.

<sup>15</sup> John W. Santrock, *Adolenscence: Perkembangan Remaja*, Edisi Keenam (Jakarta: Erlangga, 2003), 519.



kalangan suku Jawa dan Sunda) bisa digolongkan penyimpangan yang dalam hal ini dinamakan kekurangajaran.

Dan tentu saja tingkah mencuri uang orang tua adalah penyimpangan juga. Dari kesekian asumsi-asumsi maka Sarwana W. Sarlito membatasi bahwa semua tingkah laku yang menyimpang dari ketentuan yang berlaku dalam masyarakat (norma agama, etika, peraturan sekolah dan keluarga, dan lain-lain). Tetapi jika penyimpangan itu terjadi terhadap norma-norma hukum pidana barulah disebut kenakalan.<sup>16</sup>

Menurut pendapat Dryfoos yang dikutip oleh Jhon W. Santrock bahwa istilah kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) mengacu pada suatu rentang yang luas, dari tingkah laku yang tidak dapat diterima secara sosial (misalnya bersifat berlebihan di sekolah) sampai pelanggaran status (seperti melarikan diri) hingga bertindak kriminal.<sup>17</sup>

Sarlito Wirawan S. mengutip pendapat Jensen yang membagi faktor munculnya kenakalan remaja ke dalam tiga teori yaitu teori sosiogenik, psikogenik dan biogenik. Teori sosiogenik yaitu teori-teori yang mencari sumber penyebab kenakalan remaja pada faktor lingkungan keluarga dan masyarakat. Teori psikogenik menyatakan bahwa kelainan perilaku disebabkan oleh faktor-faktor di dalam jiwa remaja itu sendiri. Sedangkan teori biogenik menyatakan bahwa kelainan perilaku disebabkan kelainan fisik atau genetik (bakat).<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2002), 204.

<sup>17</sup> John W. Santrock, *Adolenscence: Perkembangan Remaja*, Edisi Keenam (Jakarta: Erlangga, 2003), 519.

<sup>18</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, 205-206.

Sedangkan Dryfoos sebagaimana dikutip oleh Jhon W. Santrock menyebutkan faktor penyebab kenakalan remaja yaitu:

- a. **Identitas:** Menurut teori perkembangan yang dikemukakan oleh Erik Erikson mengemukakan bahwa perubahan biologis berupa pubertas menjadi awal dari perubahan yang terjadi bersamaan dalam harapan social yang dimiliki keluarga, teman sebaya, dan sekolah terhadap remaja. Perubahan biologis dan sosial memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi terjadi pada kepribadian remaja: (1) terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya dan (2) tercapainya identitas peran, kurang lebih dengan cara menggabungkan motivasi, nilai-nilai, kemampuan, dan gaya yang dimiliki remaja dengan peran yang dituntut dari remaja. Erikson percaya bahwa kenakalan terutama ditandai dengan kegagalan remaja untuk mencapai integrasi yang kedua, yang melibatkan berbagai aspek-aspek peran identitas. Ia mengatakan bahwa remaja yang memiliki masa balita, masa kanak-kanak, atau masa remaja yang membatasi mereka, mungkin akan memilih perkembangan identitas yang negatif.<sup>19</sup>
- b. **Kontrol Diri:** Kenakalan remaja juga dapat digambarkan kegagalan untuk mengembangkan control diri cukup dalam hal tingkah laku. Beberapa anak gagal mengembangkan control yang esensial yang sudah dimiliki orang lain selama proses pertumbuhan. Kebanyakan orang muda telah mempelajari perbedaan antara tingkah laku yang dapat diterima dan tingkah laku yang tidak dapat diterima, namun

---

<sup>19</sup> John W. Santrock, *Adolenscence*, 523.

remaja yang melakukan kenakalan remaja tidak dapat mengenali ini. Mereka mungkin gagal membedakan tingkah laku yang dapat diterima dan yang tidak dapat diterima, atau mungkin mereka sebenarnya sudah mengetahui perbedaannya namun gagal mengembangkan kontrol yang memadai dalam menggunakan perbedaan itu untuk membimbing tingkah laku mereka.

- c. Proses Keluarga:** Terganggunya atau ketiadaan penerapan pemberian dukungan keluarga dan praktek manajemen oleh orang tua secara konsisten berhubungan dengan tingkah laku antisosial oleh anak-anak dan remaja. Penelitian oleh Gerald dan rekan-rekannya (DeBaryshe, Patterson, Capaldi, Ramsey) menunjukkan bahwa orang tua yang tidak memadai, meliputi rendahnya pengawasan terhadap remaja, dan penerapan disiplin yang tidak efektif dan tidak sesuai merupakan faktor keluarga utama dalam menentukan munculnya kenakalan.<sup>20</sup>

**Kelas Sosial/ Komunitas:** Walaupun kini kenakalan remaja tidak lagi terbatas hanya sebagai masalah kelas sosial yang lebih rendah dibandingkan masa sebelumnya, beberapa ciri kebudayaan kelas sosial yang lebih rendah cenderung memicu terjadinya kenakalan remaja (Jenkins & Bell, 1992). Komunitas juga dapat berperan serta dalam munculnya kenakalan (Chesney-Lind, 1989; Figuera & McDough, 1992).<sup>21</sup>

### 3. Bentuk-bentuk Kenakalan Remaja

Sarlito W. Sarwono membagi kenakalan remaja menjadi empat jenis yaitu:

---

<sup>20</sup> John W. Santrock, *Adolescence*, 525.

<sup>21</sup> John W. Santrock, *Adolescence* 522-525.

- a. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain: perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan dan lain-lain.
- b. Kenakalan yang menimbulkan materi: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan, dan lain-lain.
- c. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain: pelacuran, penyalahgunaan obat.
- d. Kenakalan melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orang tua dengan cara minggat dari rumah atau membantah perintah mereka, dan sebagainya.<sup>22</sup>

#### **4. Menanggulangi Kenakalan Remaja**

Pada proses penanggulangan remaja semua pihak termasuk keluarga, sekolah dan masyarakat wajib berperan serta di dalamnya. Menurut Panut Panuju & Ida Umami mengemukakan, tindakan penanggulangan masalah kenakalan remaja dapat dibagi ke dalam tindakan preventif, represif dan kuratif. Tindakan preventif yakni segala tindakan yang bertujuan mencegah timbulnya kenakalan-kenakalan. Tindakan represif yakni tindakan untuk menindak dan menahan kenakalan remaja seringan mungkin atau menghalangi timbulnya peristiwa kenakalan yang lebih hebat. Sedangkan tindakan kuratif dan rehabilitasi yakni memperbaiki akibat perbuatan nakal, terutama individu yang telah melakukan hal tersebut.<sup>23</sup>

##### **a. Tindakan Preventif**

---

<sup>22</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Raja Grafindo, 2002), 206-207.

<sup>23</sup> Panut Panuju & Ida Umami, *Psikologi Remaja* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005), 163.

Pendidikan di rumah mempunyai peranan yang teramat penting dalam perilaku seorang remaja. Fase bayi dan anak-anak membentuk dasar-dasar kepribadian seorang remaja. Rumah yang dinaungi ketenangan dan ketentraman serta perilaku dan contoh yang baik dari orang tua akan berimbas pada kehidupan anak-anak dan remaja. Akan tetapi, jika perilaku kehidupan orang tua menyimpang, perlakuan terhadap anak tidak benar, maka akan membentuk perilaku yang buruk pada diri remaja.<sup>24</sup>

Hal ini sejalan dengan pendapat Sarlito W. Sarwono bahwa pencegahan paling utama adalah berusaha menjaga keutuhan dan keharmonisan keluarga sebaik-baiknya. Selanjutnya bahwa setiap remaja adalah unik. Kebiasaan menyamaratakan remaja dengan saudara-saudaranya sering kali bukan tindakan yang bijaksana karena justru akan menimbulkan iri hati pada remaja. Orang tua hendaknya melakukan pendekatan untuk mencari titik temu dalam pandangan yang sama dengan remaja. Di samping faktor keluarga, pengembangan pribadi remaja yang optimal juga perlu diusahakan melalui pendidikan khususnya sekolah.<sup>25</sup>

Walaupun hanya sedikit model yang berhasil dalam upaya pencegahan dan intervensi kenakalan, banyak ahli di bidang kenakalan yang sepakat bahwa poin-poin berikut ini layak dikaji secara lebih mendalam sebagai kemungkinan upaya pencegahan dan intervensi:

---

<sup>24</sup> Syekh Khalid bin Abdurrahman Al-'Akk, *Cara Islam Mendidik Anak*, terj. Muhammad Halabi Hamdi (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2006), 330.

<sup>25</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, 228.

- 1) Program harus lebih luas dari hanya sekedar berfokus pada kenakalan (O'Donnel, Manos, & Chesney-Lind, 1987). Sebagai contoh, adalah sangat tidak mungkin memperbaiki upaya pencegahan kenakalan tanpa mempertimbangkan kualitas pendidikan yang tersedia bagi remaja yang beresiko tinggi.
- 2) Program harus memiliki berbagai komponen karena tidak satu komponen pun yang ditemukan dapat menjadi “obat yang mujarab” yang dapat menurunkan kenakalan.
- 3) Program harus dimulai dari perkembangan awal anak untuk mencegah munculnya masalah dalam belajar dan bertingkah laku.
- 4) Sekolah memiliki peranan yang sangat penting. Sekolah dengan otoritas yang kuat, kebijakan disiplin yang adil, melibatkan siswa dalam pengambilan keputusan, dan memiliki invensi yang tinggi dalam setiap hasil yang dicapai sekolah, memiliki kesempatan yang lebih baik dalam mengekang kenakalan.
- 5) Upaya yang dilakukan sering kali harus diarahkan untuk mencapai perubahan institusional daripada perubahan individual. Yang terutama penting adalah meningkatkan kualitas pendidikan bagi anak-anak yang kurang beruntung.
- 6) Walaupun poin kelima sangat akurat, para peneliti juga menemukan bahwa memperhatikan individu secara intensif dan melakukan perencanaan pribadi juga menjadi factor yang penting dalam bekerja dengan anak-anak yang beresiko tinggi untuk menjadi pelaku kenakalan.

- 7) Manfaat program sering kali hilang ketika program tak lagi dilaksanakan. Oleh sebab itu, pemeliharaan program dan upaya yang terus menerus biasanya diperlukan.<sup>26</sup>

#### **b. Tindakan Represif**

Joy Dryfoos menganalisa program-program yang telah mencapai keberhasilan dalam mencegah dan mengurangi masalah-masalah pada remaja dan menemukan sebelas komponen umum dalam program-program tersebut antara lain:

- 1) Perhatian individual yang intensif
- 2) Pendekatan kolaboratif dengan berbagai perantara dalam masyarakat luas
- 3) Identifikasi dalam intervensi awal
- 4) Bertempat di sekolah
- 5) Pelaksanaan program dengan perantara di luar sekolah
- 6) Lokasi program di luar sekolah
- 7) Perencanaan pelaksanaan pelatihan
- 8) Pelatihan ketrampilan hidup
- 9) Penggunaan teman sebaya dalam intervensi
- 10) Penggunaan orang tua dalam intervensi
- 11) Keterlibatan dunia kerja<sup>27</sup>

#### **c. Tindakan Kuratif**

---

<sup>26</sup> John W. Santrock, *Adolenscence*, 526-528.

<sup>27</sup> John W. Santrock, *Adolenscence*, 534-535

Tambahnya, saat ini hal-hal yang dipraktekkan di sekolah yang terhitung tidak efektif dalam mengurangi kenakalan antara lain pemberian skors, mengurung siswa, mengeluarkan siswa dari sekolah, melibatkan satuan pengamanan, dan pemberian hukuman fisik.<sup>28</sup>

Panduan penting saat menghukum anak menurut pandangan Hasan Syamsi Basya yaitu:

- 1) Jangan pernah mengancam anak anda dengan sesuatu yang tidak logis atau tak mungkin Anda lakukan. Sebab, semakin sering Anda mengucapkan ancaman serupa itu, anak Anda akan menyadari bahwa apa yang Anda katakan hanyalah omong kosong yang tidak ada buktinya.
- 2) Jangan pernah menghukum anak Anda dengan mengatakan bahwa Anda tidak mencintainya, atau mengancamnya dengan mengatakan bahwa Anda tidak akan mencintainya lagi akibat perbuatannya itu.
- 3) Tenangkan dan kembalikanlah suasana hati anak Anda seperti semula setelah ia menjaalani hukuman. Peluk dan katakanlah kepadanya bahwa Anda sangat mencintainya.
- 4) Jangan *keseringan* mengkritik apalagi mencela anak Anda.
- 5) Ibu tak boleh mengancam anaknya dengan hukuman yang akan dijatuhkan anaknya, begitu juga sebaliknya. Cara itu akan membuat anak membenci ke dua orang tuanya.
- 6) Jangan menunda-nunda menjatuhkan hukuman.

---

<sup>28</sup> John W. Santrock, *Adolenscence*, 528.



- 7) Jangan menjadikan hukuman sebagai sesuatu yang menakutkan bagi anak. Jangan pula menakut-nakutinya dengan mengatakan, “Seseorang akan datang dan menghukummu.”
- 8) Bicaralah kepada anak Anda dengan jelas dan tegas, tetapi tidak berteriak.
- 9) Jangan membanding-bandingkan anak dengan anak-anak yang lain. Jangan katakan kepadanya, “Lihat *tuh* si fulan, ia selalu mematuhi kata-kata ibunya!” atau, “Bacaannya lebih baik daripada becaanmu padahal ia lebih muda darimu.” Pikirkan baik-baik efek positif dari hukuman yang diberikan kepada anak. Beberapa bentuk hukuman kadang-kadang semakin memperburuk perilaku anak.<sup>29</sup>

## **5. Perkembangan Keberagamaan Remaja dan Kenakalan Remaja dalam Perspektif Islam**

Secara garis besarnya, Abin Syamsudin menjelaskan tahapan perkembangan keagamaan dan ciri-cirinya sebagai berikut.<sup>30</sup>

- a. Masa kanak-kanak awal
  - 1) Sikap reseptif meskipun banyak bertanya.
  - 2) Pandangan ketuhanan yang dipersonifikasi.
  - 3) Penghayatan secara rohaniah yang belum mendalam .
  - 4) Hal ketuhanan dipahami secara *ideosyncritic* (menurut khayalan pribadinya).

---

<sup>29</sup> Hassan Syamsi Basya, *Mendidik Anak Zaman Kita: Cara Nabi dan psikolog Muslim Mengantar Anak jadi Lebih Cerdas, Lebih Saleh* (Jakarta: Zaman, 2011), 158.

<sup>30</sup> Mahmud. *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 210.

b. Masa kanak-kanak akhir

- 1) Sikap reseptif yang disertai pengertian.
- 2) Pandangan ketuhanan yang diterangkan secara rasional.
- 3) Penghayatan rohaniah semakin mendalam, melaksanakan kegiatan ritual diterima sebagai keharusan moral.

c. Masa remaja awal

- 1) Sikap negatif disebabkan alam pikirannya yang kritis melihat orang-orang bergama yang hipokrit. Sehingga mereka mencoba menggali sendiri makna dari beragama itu sendiri.
- 2) Pandangan ketuhanan menjadi kacau karena beragamnya aliran paham yang saling bertentangan. Hal ini disebabkan terbatasnya pengetahuan keagamaan yang ia miliki.
- 3) Penghayatan rohaniahnya cenderung skeptik, sehingga banyak yang enggan melaksanakan ritual yang selama ini dilakukan dengan penuh kepatuhan.

d. Masa remaja akhir

- 1) Sikap kembali kearah positif, bersamaan dengan kedewasaan intelektual, bahkan agama menjadi pegangan hidupnya.
- 2) Pandangan ketuhanan yang dipahamkan dalam konteks agama yang dianut dan dipilihnya.
- 3) Penghayatan rohaniyahnya kembali terang melalui proses identifikasi. Ia dapat membedakan antara agama sebagai doktrin atau ajaran manusia.



32. Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk.

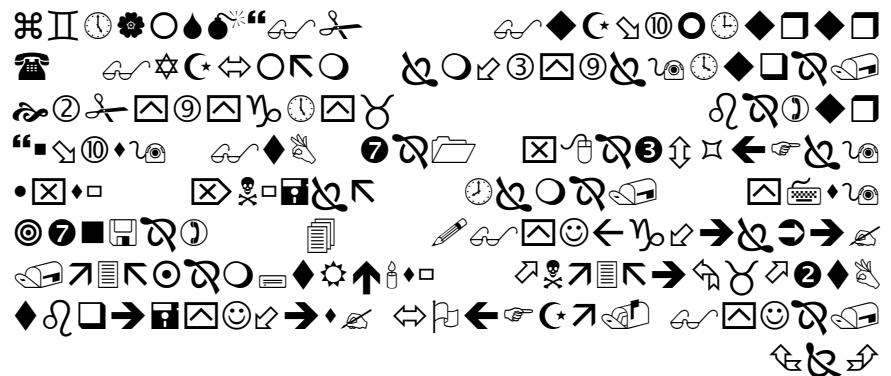
(Al-Isroo':32)

Apakah zina itu? Yaitu segala sesuatu persetubuhan yang tidak disahkan dengan nikah, atau yang tidak sah nikahnya. Di dalam surah an-Nuur diterangkan dengan jelas hukuman zina, yaitu setelah masyarakat Islam dapat mendirikan kekuasaan di Madinah. Didalam surah al-Furqaan (surah Mekah)diterangkan bahwa salah satu perangai yang tidak terdapat pada Ibadur-Rahman ialah zina. Sekarang, di dalam surah al-Israa' ini lebih dijelaskan lagi, yaitu jangan dekati zina. Artinya, segala sikap dan tingkah laku yang dapat membawa kepada zina janganlah dilakukan. Hendaklah jauhi. Karena apa? Karena pada laki-laki ada syahwat setubuh dan pada perempuan pun ada.

b. Perbuatan kekerasan

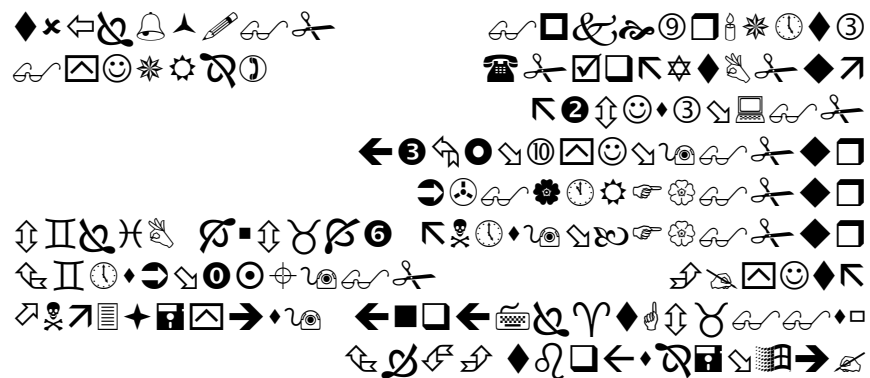
Seperti kita dengar diberita-berita bahwa kekerasan di kalangan remaja semakin marak. Mereka kerap melakukan tindak kekerasan bahkan hingga menghilangkan nyawa sesama remaja.

c. Durhaka



8. Dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu- bapaknya. dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya. hanya kepada-Ku-lah kembalimu, lalu aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (QS. Al Ankabut(29): 8)

d. Khomar dan narkotika



90. Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah<sup>31</sup>, adalah Termasuk perbuatan syaitan. Maka

<sup>31</sup> Al Azlaam artinya: anak panah yang belum pakai bulu. orang Arab Jahiliyah menggunakan anak panah yang belum pakai bulu untuk menentukan Apakah mereka akan melakukan suatu perbuatan atau tidak. Caranya ialah: mereka ambil tiga buah anak panah yang belum pakai bulu. setelah ditulis masing-masing Yaitu dengan: lakukanlah, jangan lakukan, sedang yang ketiga tidak ditulis apa-apa, diletakkan dalam sebuah tempat dan disimpan dalam Ka'bah. bila mereka hendak melakukan sesuatu Maka mereka meminta supaya juru kunci ka'bah mengambil sebuah anak panah itu. Terserahlah nanti Apakah mereka akan melakukan atau tidak melakukan sesuatu, sesuai dengan tulisan anak panah yang diambil itu. kalau yang terambil anak panah yang tidak ada tulisannya, Maka undian diulang sekali lagi.

jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. (QS.Al Maidah: 90)